

PENGGUNAAN REGRESI LOGISTIK UNTUK MENGETAHUI PENGARUH PERAN KELUARGA TERHADAP KENAKALAN ABG DI YOGYAKARTA

Ridayati

*Dosen Matematika Pada Jurusan Teknik Sipil STTNAS
ridayati@gmail.com*

Abstrak

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perkembangan kepribadian dan perilaku anak sangat ditentukan oleh kebiasaan dalam keluarga. Kebiasaan ini akan membentuk karakter anak. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Hal ini berarti bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak yang dimulai dari keluarga, sehingga setiap keluarga harus memiliki kesadaran untuk menanamkan kebiasaan baik. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak terutama ABG (anak baru gede) akan memicu hal yang negative. Mengajarkan moral, etika, agama, dan pelajaran lain yang akan mengembangkan pola pikir dan menjadikan kebiasaan baik. Pada akhirnya ABG menjadi mengerti akan artinya hidup dan bagaimana menjalani kehidupan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran keluarga dalam pendidikan moral ABG, Pengaruh kurang perhatiannya orang tua terhadap kenakalan ABG di DIY. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan data dan gambaran mengenai kenakalan ABG di DIY. Selanjutnya, digunakan Analisis Regresi Logistik untuk mengetahui keterkaitannya. Hasil Analisis menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kenakalan ABG di DIY. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y=1,938 - 0,129 X$. Hal ini berarti bahwa peran keluarga yang naik satu satuan akan menurunkan tingkat kenakalan ABG sebesar 0,129.

Kata Kunci : keluarga, ABG, moral, regresi logistik ganda

1. Pendahuluan

Harta yang paling berharga adalah keluarga. Keluarga yang sejahtera adalah dambaan setiap orang. Keluarga dikatakan sejahtera jika terdapat kasih sayang didalamnya, saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Perkembangan kepribadian dan perilaku anak, sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidiknya yang kemudian menjadi kebiasaan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak terutama anak yang

sedang menginjak ABG (anak baru gede) akan memicu hal yang negatif. Besar kemungkinan anak menjadi seorang ABG yang temperamental. ABG menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan. Mengajarkan moral, etika, agama, dan pelajaran lain yang akan mengembangkan pola pikir dan menjadikan kebiasaan baik. Apalagi masa ABG adalah masa yang paling rawan. Mario Teguh dalam MTGW mengatakan bahwa '*Sebagian besar masalah ABG adalah kebiasaan buruk yang dibiarkan menguat oleh orang tua yang tidak sempat memperhatikan, yang tidak tahu bahwa itu harus dicegah, atau yang tidak peduli*'. Apalagi dalam era modernisasi sekarang ini berkenaan dengan perkembangan kecanggihan teknologi, peran penting orang tua sangat dibutuhkan. Sesuatu yang tidak dapat dihindari bahwa teknologi berkembang dengan pesat sehingga penggunaannya banyak digunakan tidak semestinya, Teknologi Informasi yang paling sering digunakan para anak muda sekarang adalah akses internet yang mudah ditemui, meskipun pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi tapi masih saja mereka kerap mengakses konten yang berbau negative yang jelas dapat merusak moral anak.

Permasalahan yang lain adalah narkoba. Narkoba menjadi jurang kehancuran bagi ABG.

Yogyakarta merupakan kota pelajar yang tidak terlepas dari kecanggihan teknologi Informasi. Pelajar-pelajar di sekolah SMP bahkan SD sudah menggunakan teknologi ini untuk tugas sekolahnya. Besar kemungkinan para pelajar ini juga mengakses konten yang belum semestinya. Kurangnya perhatian orang tua akan mengakibatkan Teknologi canggih yang semestinya diciptakan untuk menambah wawasan malah berakibat pada moral yang jelek. Bahkan banyak lulusan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian berotak cerdas tapi mental dan moralnya lemah.

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik mengkaji peran penting orang tua dalam mengontrol dan mengawasi anak ABGnya yang duduk di bangku SMP dan SMA di DIY. Penulis beranggapan bahwa menjadi orang tua bukan soal siapa kita, tetapi apa yang dilakukan. Pengasuhan tidak hanya mencakup tindakan tetapi mencakup pula apa yang kita kehendaki agar anak mengerti akan hidup, apa artinya hidup, dan bagaimana menjalani kehidupan ini dengan baik.

2. Metode

Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif evaluatif, yaitu metode penelitian yang mengevaluasi kondisi objektif / apa adanya pada suatu keadaan yang menjadi obyek studi (Supriharyono, 2002). Obyek studi yang dimaksud adalah para ABG yaitu pelajar SMA dan SMP di DIY sebanyak 200 responden. Penelitian ini memberikan gambaran tentang keadaan atau fenomena secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta pada saat penelitian dilakukan (masalah-masalah yang bersifat aktual). Selanjutnya dari 200 data responden tersebut diatas diolah menggunakan Statistik Inferensial berupa Regresi Logistik untuk mengetahui pengaruh peran keluarga terhadap kenakalan ABG di DIY.

2.1. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur, untuk memperoleh landasan teori Pendidikan moral bagi ABG, selain itu studi literatur juga dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi eksisting wilayah studi.
2. Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat dan mempelajari data-data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi ini akan dilakukan di DIY.

3. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara langsung menggunakan kuisioner. Data yang dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasi secara sederhana untuk kemudian dianalisis secara deskriptif dan Inferensial.

2.2 Metode Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan ABG. Selanjutnya Statistik inferensial menggunakan SPSS yaitu analisis regresi logistik untuk mengetahui seberapa besar peran keluarga terhadap kenakalan ABG dengan mengambil H_0 : peran keluarga secara univariat tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan ABG dan H_1 : peran keluarga secara univariat berpengaruh signifikan terhadap kenakalan ABG.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut media Center PSKK UGM, Perubahan komposisi penduduk menurut umur membawa implikasi yang lain terutama peningkatan jumlah penduduk usia ABG. Persentase remaja DIY akan mencapai 24,13 persen dengan pertumbuhan tiga kali lipat (3,24 persen) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Jumlah remaja di DIY meningkat karena dampak dari meningkatnya pula derajat kesehatan penduduk sehingga angka kematian bayi, dan anak pun menurun. Selain itu perubahan jumlah penduduk remaja DIY juga tidak bisa dilepaskan dari migrasi masuk ke DIY. Berikut adalah hasil kuesioner dan wawancara dengan responden, dalam hal ini anak-anak SMP dan SMA tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan ABG di DIY dan peran keluarga dalam membentuk karakter ABG serta pengaruh-pengaruhnya.

3.1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kenakalan ABG di DIY

Banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan ABG di DIY pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya belum diketahui dengan pasti. Melakukan intervensi pendidikan terhadap ABG dizaman modern sekarang ini jauh lebih sukar dibandingkan dengan zaman dahulu, ini disebabkan situasi kehidupan dewasa ini sudah semakin kompleks. Pengaruh kompleksitas kehidupan dewasa ini sudah tampak pada berbagai fenomena yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Beberapa fenomena bentuk kompleksitas permasalahan kenakalan ABG yang berpotensi menimbulkan

kejahatan yang dilakukan oleh ABG di DIY adalah perkelahian pelajar antar sekolah, Merokok, minum-minuman keras, alkohol, pelecehan seksual, mengakses film porno. Apalagi sekarang dianggapnya wajar bila remaja sudah memiliki pacar. Meningkatnya kasus kekerasan antar pelajar saat ini di DIY sudah sangat mengkhawatirkan apalagi jika ada pelajar yang membawa senjata tajam hanya untuk tawuran. Namun perlu disadari bahwa masa ABG merupakan ketidakstabilan, baik dalam pemikiran dan pemegangan prinsip hidup. Apalagi dengan rasa keingintauan (eksplorasi) yang besar dan ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Beberapa ABG di DIY mengaku bahwa justru cenderung lebih terbuka kepada teman sebayanya daripada kepada orangtuanya karena kebanyakan ABG lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman

3.2. Peran keluarga dalam pendidikan moral anak di DIY

Berkaitan dengan kenakalan ABG di DIY, Orangtua tidak dapat menyalahkan mutlak sepenuhnya bahwa ABGlah yang bersalah. Hal ini dikarenakan sebelum menginjak masa ABGnya, tentu mereka melewati masa anak-anak yang tidak terlepas dari bimbingan orang tua dan juga keberadaan lingkungan tempat tinggalnya. Penulis menganalisa bahwa masa anak-anak adalah cikal bakal yang akan membentuk kepribadian seseorang yang dewasa dan berbudi luhur layaknya sebuah flashdisk baru yang siap diisi data-data baru. Bila pada masa anak-anak mereka dididik dengan baik, teratur, diberi kasih sayang dan perhatian yang cukup maka kelak anak tersebut akan menjadi manusia yang berkepribadian baik. Sebaliknya apabila pada masa anak-anak kurang atau tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka kelak anak tersebut dapat menjadi ABG yang kurang berkepribadian, nakal dan hidup tidak teratur sehingga pada akhirnya menyebabkan ABG tersebut terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Di DIY faktor kesibukan orangtua cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian ABG. Orangtua yang tidak berpendidikan tinggi cenderung tertutup kepada ABGnya bahkan mereka menganggap tabu jika ABG bertanya soal seks. Sedangkan orangtua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan ABGnya. Dari wawancara dengan responden SMP di DIY diperoleh bahwa orangtua yang sering mengadakan sharing dengan ABGnya, maka ia menjadi lebih terbuka terhadap orangtuanya. Orangtua yang sering memantau tingkah laku

ABGnya dan mengontrol apakah yang dilakukannya bertentangan dengan norma-norma atau tidak cenderung dapat mencegah ABG untuk tidak menyimpang dari norma. Orangtua yang bisa menjadi teman bagi ABGnya cenderung akan lebih mudah memberikan saran-saran kepada ABGnya karena dianggap bahwa mereka adalah teman. Selain itu hubungan antar keluarga yang tidak harmonis juga ikut andil dalam faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan ABG.

Faktor lain yang cukup mempengaruhi pembentukan karakter ABG adalah lingkungan. Lingkungan ABG yang buruk akan membentuk pribadi yang buruk pula, sedangkan lingkungan yang baik juga akan membentuk pribadi yang baik. Lingkungan yang keras juga akan membentuk karakter anak menjadi keras, pribadi yang galak, apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. Salah satu responden yang tinggal di asrama polisi menceritakan bahwa mereka cenderung lebih berani karena mereka merasakan adanya label dari orangtuanya. Mereka juga terkesan lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Salah satu responden yang tinggal di tengah-tengah kota besar, yang mana sesama tetangga tak saling mengenal satu sama lain mengaku terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, sikap individualismenya juga akan sangat terlihat. Responden yang tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil, Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. ABGpun terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjwiwa sosial.

3.3. Analisis Pengaruh Peran Keluarga terhadap kenakalan ABG menggunakan Regresi Logistik.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Responden yang berusia dibawah 17 tahun sebanyak 101 orang (50,5%). Usia dibawah 17 tahun yang dimaksud adalah usia anak-anak SMP di Yogyakarta yaitu antara 12 tahun sampai 16 tahun. Sedangkan responden yang berusia sama atau diatas 17 tahun sebanyak 99 orang (49,5%). Usia ini adalah usia anak-anak remaja SMA di Yogyakarta yaitu antara 17 tahun sampai 19 tahun. Responden laki-laki

sebanyak 100 orang (50,0%) dan responden perempuan sebanyak 100 orang (50,0%). Hal ini sengaja penulis pilih agar bisa dianalisis secara sebanding antara remaja putri dan remaja putra. Responden SMA sebanyak 100 orang (50,0%) dan responden SMP sebanyak 100 orang (50,0%). Hal ini sengaja penulis pilih agar bisa dianalisis secara sebanding antara remaja SMA dan remaja SMP.

B. Deskripsi Data

Data yang digunakan untuk analisis yaitu data anak-anak SMP dan SMA yang berada di Yogyakarta dengan cara mendatangi sekolah-sekolahan di 5 kabupaten di Yogyakarta dan sebagian juga ditemui langsung facebook maupun twitter. Penulis mencari remaja-remaja yang sering mengupdate status tentang “cinta” dan “galau”. Sebanyak 200 responden yang tercatat dengan beberapa variabel.

1. Variabel Peran Keluarga
Variabel ini menunjukkan peran keluarga yang diduga kurang memberikan perhatian kepada ABGnya. Variabel ini merupakan **variabel prediktor** yang bertipe independent dan merupakan data kuantitatif.
2. Variabel Kenakalan ABG
Variabel yang menunjukkan tentang seseorang yang diduga nakal apakah seseorang tersebut sebelumnya mempunyai riwayat kurang perhatian orangtuanya atau tidak. Variabel ini merupakan **variabel respon** yang bertipe kategorik dengan kode 1 untuk nakal dan kode 0 untuk tidak nakal.

Data penelitian variabel kenakalan, peran keluarga diperoleh melalui jumlah butir jawaban kuesioner yang telah diujikan validitas dan reliabilitas. Terdapat 119 orang (59,5%) yang masuk dalam kategori “nakal” dan 81 orang (40,5%) masuk dalam kategori “tidak nakal”. Data kenakalan remaja diantaranya berkelahi, mengkonsumsi alcohol, mengakses film porno, berciuman dengan pacar, melakukan hubungan sex, senang berpacaran, merasa malu jika tidak mengikuti teman-temannya, lebih sering “curhat” dengan temannya daripada sama orangtuanya. Pada analisis ini, remaja dikatakan “nakal” jika mempunyai nilai < 4 dan dikatakan “tidak nakal” jika mempunyai nilai ≥ 4 .

Responden dalam kategori “kurang mendapat perhatian orangtua” sebanyak 37 orang (18,5%) dan responden dalam kategori “cukup mendapat perhatian orangtua” sebanyak 136 orang (68,0%) dan responden dalam kategori “selalu mendapatkan perhatian orangtua” sebanyak 27 orang (13,5%) . Data peran keluarga diantaranya adalah mempersiapkan makanan pagi, selalu makan pagi

bersama, sering makan diluar bersama keluarga, sering mengisi hari-hari libur sekolah bersama keluarga, sering mengantar ke sekolah, orangtua pernah dipanggil sekolah karena prestasi, orang tua pernah dipanggil pihak sekolah karena kenakalan anak, sering memberi hadiah jika anaknya berprestasi, marah jika anaknya membuat kenakalan, mengecek anak jika belum pulang ke rumah padahal sekolah sudah selesai, sering menengok di sela sela kesibukannya setiap harinya, mempunyai waktu khusus untuk anaknya, sering mendampingi anak dalam belajar, sering menanyakan cita-cita, sering mendiskusikan masalah yang dihadapi remaja, sering memberikan masukan akan masalah yang dihadapi anak, sering memeluk/ mencium sebelum berangkat sekolah, sering memberi hukuman jika nilai anak kurang memuaskan, sering membanding-bandingkan, sering marah-marah hanya karena masalah kecil, sering menanyakan tentang ‘bagaimana tadi di sekolah, tugas-tugasnya’, orangtua kurang disiplin, misalnya dilarang nonton sinetron tetapi mereka menontonnya, dilarang merokok tetapi mereka malah merokok, selalu memberikan contoh positif dalam bertindak, orangtua yang super sibuk, hubungan antar anggota keluarga yang harmonis.

Pada analisis ini, peran keluarga dikatakan “kurang” jika mempunyai nilai $< 8,67$ dan dikatakan “cukup” jika mempunyai nilai antara 8,67 sampai dengan 17,33 dan dikatakan “baik” jika mempunyai nilai $\geq 17,33$.

C. Pengaruh peran keluarga terhadap kenakalan remaja

Peran keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan peran keluarga dan kenakalan ABG DIY

		Kenakalan		Total	
		Nakal	Tidak Nakal		
Peran Keluarga	Kurang	Count	22	15	37
		% of Total	11,0%	7,5%	18,5%
	Cukup	Count	92	44	136
		% of Total	46,0%	22,0%	68,0%
	Baik	Count	5	22	27
		% of Total	2,5%	11,0%	13,5%
Total		Count	119	81	200
		% of Total	59,5%	40,5%	100,0%

Tabel di atas menunjukkan deskripsi responden berdasarkan hubungan peran keluarga terhadap kenakalan remaja. Dari 37 responden (18,5%) yang Peran keluarga yang dalam kategori “kurang mendapat perhatian orangtua” terdapat 22 responden (11%) masuk kategori “nakal” sedangkan 15 responden (7,5%) masuk kategori “tidak nakal”. Dari

136 Responden (68,0%) dalam kategori “cukup mendapat perhatian orangtua” terdapat 92 responden (46%) masuk kategori “nakal” dan 44 responden (22%) masuk kategori “tidak nakal. Dari 27 Responden (13,5%) dalam kategori “selalu mendapat perhatian orangtua” terdapat 5 responden (2,5%) masuk kategori “nakal” dan 22 responden (11%) masuk kategori “tidak nakal”. Dari data tersebut terlihat bahwa remaja yang mendapat perhatian baik orangtua cenderung masuk dalam kategori “tidak nakal” sedangkan orangtua yang kurang memperhatikan anaknya, cenderung anaknya “nakal”. Hal ini diperkuat dengan Tabel 7 yang menunjukkan bahwa peran keluarga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja dengan nilai sig 0,005 < 0,05.

D. Regresi Logistik

Pemodelan pada regresi logistik secara umum tidak jauh berbeda dengan regresi linear. Data dalam kasus ini diolah dengan metode regresi logistik ganda menggunakan paket program SPSS 15 untuk mengetahui faktor-faktor resiko yang berpengaruh signifikan terhadap status seseorang yang positif nakal. Berikut adalah hasil verifikasi kedua variable predictor (Peran Keluarga dan Pergaulan) terhadap respon (Status) dengan menggunakan regresi logistik sederhana. Dari hasil persamaan regresi tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap kenakalan ABG. Statistik uji yang digunakan adalah *p-value*. Berikut ini adalah verifikasi variable peran keluarga yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Verifikasi Variabel Peran Keluarga

Variables in the Equation							
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	Peran_Keluarga	-,129	,035	13,313	1	,000	,879
1	Constant	1,938	,453	18,307	1	,000	6,945

a. Variable(s) entered on step 1: Peran_Keluarga.

Uji hipotesis yang digunakan adalah :

- H_0 : peran keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan ABG
- H_1 : peran keluarga Berpengaruh signifikan terhadap kenakalan ABG
- Tingkat signifikansi : $\alpha = 0.05$
- Statistik uji : *p-value*
- Daerah kritis : H_0 ditolak bila *p-value* < α

Terlihat bahwa pada baris peran keluarga, Sig menunjukkan 0,000 < 0,05 yang berarti menolak H_0 yaitu peran keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan ABG di DIY. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $y = 1,938 - 0,129 x$. Hal ini berarti bahwa peran

keluarga yang naik satu satuan akan menurunkan tingkat kenakalan ABG sebesar 0,129.

E. Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*.

Tabel 3. Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15,467	8	,051

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig 0,051 > 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi logistik layak dipakai untuk analisis karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4. Kesimpulan

Perkembangan kepribadian dan perilaku anak, sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidiknya, pergaulan, lingkungan yang kemudian akan menjadi kebiasaan. Sebenarnya banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan ABG pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya belum diketahui dengan pasti.

Perubahan komposisi penduduk menurut umur membawa implikasi yang lain terutama peningkatan jumlah penduduk usia ABG. Persentase remaja DIY akan mencapai 24,13 persen dengan pertumbuhan tiga kali lipat (3,24 persen) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk.

Beberapa fenomena bentuk kompleksitas permasalahan kenakalan ABG yang berpotensi menimbulkan kejahatan yang dilakukan oleh ABG di DIY adalah perkelahian pelajar antar sekolah, Merokok, minum-minuman keras, alkohol, pelecehan seksual, mengakses film porno.

Persamaan regresi pada pengaruh peran keluarga terhadap kenakalan ABG menggunakan Analisis Regresi Logistik adalah $y = 1,938 - 0,129 x$. Hal ini berarti bahwa peran keluarga yang naik satu satuan akan menurunkan tingkat kenakalan ABG sebesar 0,129.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih kami haturkan kepada Dirjen Dikti yang telah mendanai Penelitian ini dan juga kepada STTNAS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan paper ini di

Prosiding Seminar Nasional Ilmiah Rekayasa
Teknologi Industri dan Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Kiat Mengatasi Kenakalan ABG di Sekolah*, Buku Biru, Wonokerto
- Faried, 2009, *Delapan Kompetensi Dasar Mengajar*. [Online]
- Idris, Zahara dan Jamal, Lisma, 1992, *Pengantar Pendidikan 2*, PT Grasindo, Jakarta
- Kartini Kartono, 1988, *Psikologi ABG*, PT.Rosda Karya, Bandung
- Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- [Muslich](#), M, 2011, *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta
- Soekanto, Soerjono, 1985 max Weber, *Konsep-konsep dasar dalam sosiologi*. cv rajawali, jakarta.
- Supriharyono, 2002, *Intisari Materi Kuliah metodologi Penelitian*, Program Pasca Sarjana Magister Teknik Sipil Universitas Diponegoro, Semarang
- <http://funsipendidikankarakter.blogspot.com/>
<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-ABG/>
<http://www.pendidikan-diy.go.id/>